

Kode Modul: AK.26.E.4

Mengerjakan Prosedur Akuntansi Persediaan

Penyusun

Dian Anita Nuswantara

Editor

Suwarno

Hari Purnomo

**BAGIAN PROYEK PENGEMBANGAN KURIKULUM
DIREKTORAT PENDIDIKAN MENENGAH KEJURUAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2003**

Kode Modul: AK.26.E.4

Mengerjakan Prosedur Akuntansi Persediaan



BAGIAN PROYEK PENGEMBANGAN KURIKULUM
DIREKTORAT PENDIDIKAN MENENGAH KEJURUAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

2003

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas karunia dan hidayahnya, kami dapat menyusun bahan ajar modul manual untuk Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen, khususnya Program Keahlian Akuntansi. Modul yang disusun ini menggunakan pendekatan pembelajaran berdasarkan kompetensi, sebagai konsekuensi logis dari Kurikulum SMK Edisi 2004 yang menggunakan pendekatan kompetensi (*CBT: Competency Based Training*).

Sumber dan bahan ajar pokok Kurikulum SMK Edisi 2004 adalah modul, baik modul manual maupun interaktif dengan mengacu pada Standar Kompetensi Nasional (SKN) atau standarisasi pada dunia kerja dan industri. Dengan modul ini, diharapkan digunakan sebagai sumber belajar pokok oleh peserta diklat untuk mencapai kompetensi kerja standar yang diharapkan dunia kerja dan industri.

Modul ini disusun melalui beberapa tahapan proses, yakni mulai dari penyiapan materi modul, penyusunan naskah secara tertulis, kemudian disetting dengan bantuan alat-alat komputer, serta divalidasi dan diujicobakan empirik secara terbatas. Validasi dilakukan dengan teknik telaah ahli (*expert-judgment*), sementara ujicoba empirik dilakukan pada beberapa peserta didik SMK. Harapannya, modul yang telah disusun ini merupakan bahan dan sumber belajar yang berbobot untuk membekali peserta diklat kompetensi kerja yang diharapkan. Namun demikian, karena dinamika perubahan di dunia industri begitu cepat terjadi, maka modul ini masih akan selalu dimintakan masukan untuk bahan perbaikan atau direvisi agar supaya selalu relevan dengan kondisi lapangan.

Pekerjaan berat ini dapat terselesaikan, tentu dengan banyaknya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang perlu diberikan penghargaan dan ucapan terima kasih. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini tidak berlebihan bilamana disampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak, terutama tim penyusun modul (penulis, editor, tenaga komputerisasi modul, tenaga ahli desain grafis) atas dedikasi, pengorbanan waktu, tenaga, dan pikiran untuk menyelesaikan penyusunan modul ini.

Kami mengharapkan saran dan kritik dari para pakar di bidang psikologi, praktisi dunia usaha dan industri, dan pakar akademik sebagai bahan untuk melakukan peningkatan kualitas modul. Diharapkan para pemakai berpegang pada azas keterlaksanaan, kesesuaian dan fleksibilitas, dengan mengacu pada perkembangan IPTEK pada dunia usaha dan industri dan potensi SMK dan dukungan dunia usaha industri dalam rangka membekali kompetensi yang terstandar pada peserta didik.

Demikian, semoga modul ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya peserta diklat SMK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen, atau praktisi yang sedang mengembangkan bahan ajar modul SMK.

Jakarta, Maret 2004
a.n. Direktur Jenderal Pendidikan Dasar
dan Menengah
Direktur Pendidikan Menengah Kejuruan,

Dr. Ir. Gatot Hari Priowirjanto
NIP 130675814

Daftar Isi

✎	Halaman Sampul.....	i
✎	Halaman Francis	ii
✎	Kata Pengantar.....	iii
✎	Daftar Isi.....	iv
✎	Peta Kedudukan Modul.....	vi
✎	Daftar Judul Modul.....	vi
✎	Glossary.....	viii
I.	PENDAHULUAN	
	A. Deskripsi	1
	B. Prasyarat.....	2
	C. Petunjuk Penggunaan Modul.....	3
	D. Tujuan Akhir.....	5
	E. Kompetensi	6
	F. Cek Kemampuan.....	7
II.	PEMBELAJARAN	
	A. Rencana Belajar Siswa.....	8
	B. Kegiatan Belajar	
	1. Kegiatan Belajar 1: Konsep dasar persediaan	9
	a. Tujuan Kegiatan Pembelajaran 1.....	9
	b. Uraian Materi 1	9
	c. Rangkuman 1	16
	d. Tugas 1	17
	e. Tes Formatif 1	17
	f. Kunci Jawaban 1	18
	g. Lembar Kerja 1	18
	2. Kegiatan Belajar 2: Menentukan nilai persediaan	20
	a. Tujuan Kegiatan Pembelajaran 2.....	20
	b. Uraian Materi 2	20
	c. Rangkuman 2	26
	d. Tugas 2.....	26
	e. Tes Formatif 2	27
	f. Kunci Jawaban 2	27
	g. Lembar Kerja 2	29

3. Kegiatan Belajar 3: Pencatatan persediaan	30
a. Tujuan Kegiatan Pembelajaran 3.....	30
b. Uraian Materi 3	30
c. Rangkuman 3	44
d. Tugas 3	44
e. Tes Formatif 3	44
f. Kunci Jawaban 3	45
g. Lembar Kerja 3	48

III. EVALUASI

A. Tes Tertulis	49
B. Tes Praktik	49

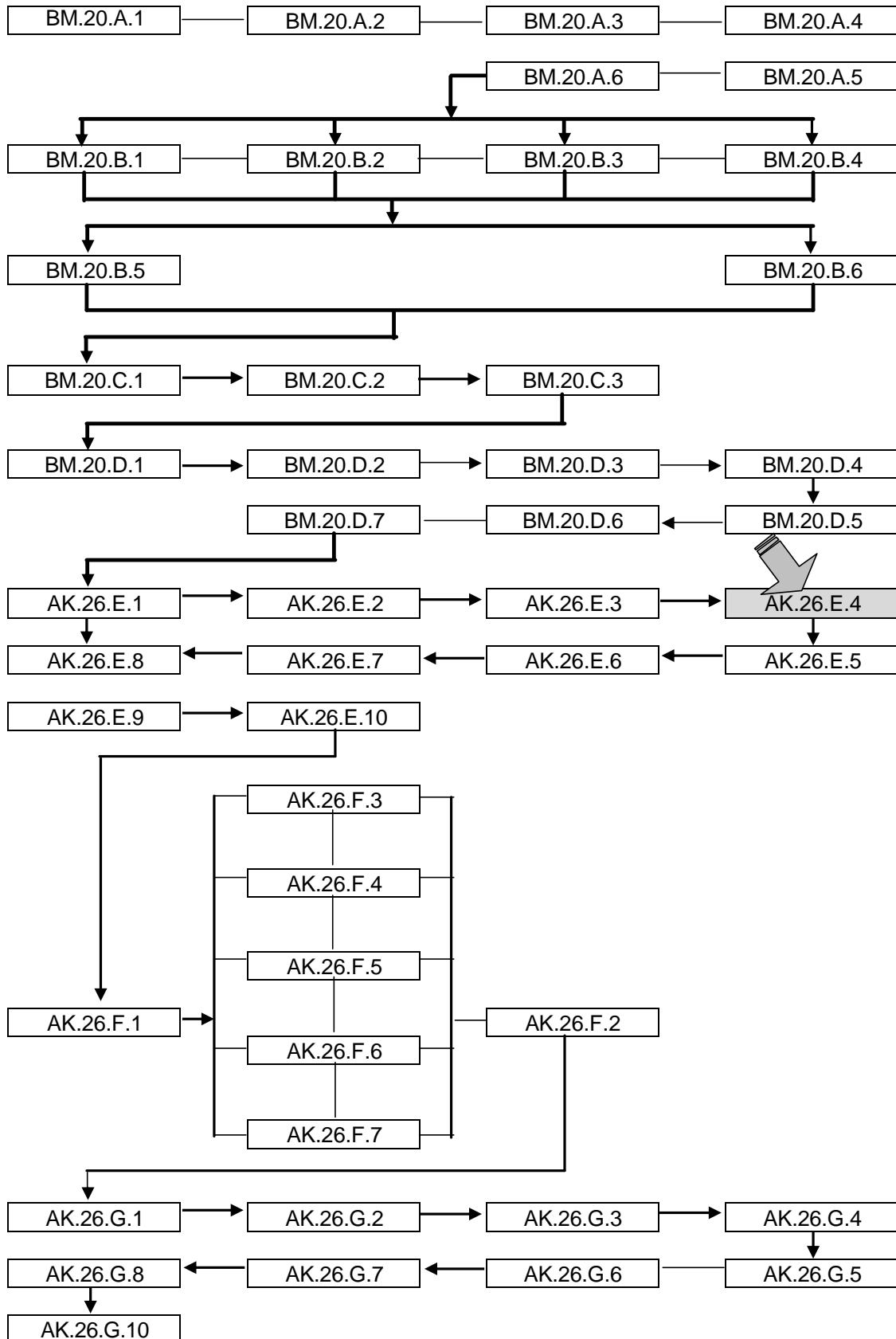
KUNCI JAWABAN

A. Tes Tertulis	50
B. Lembar Penilaian Tes Praktik	51

IV. PENUTUP	53
--------------------------	----

DAFTAR PUSTAKA	54
-----------------------------	----

PETA KEDUDUKAN MODUL PRODUKTIF
 BIDANG KEAHLIAN BISNIS MANAJEMEN-PK AKUNTANSI



DAFTAR MODUL

Bidang Keahlian : BISNIS DAN MANAJEMEN
Program Keahlian: AKUNTANSI

No	Modul		
	Kode	Nama	Durasi (dlm jam)
		MENGETIK NASKAH SECARA MANUAL, ELEKTRIK DAN ELEKTRONIK	
1	BM.20.A.1	Mengenalkan jenis dan bagian mesin tik manual, elektrik dan elektronik	24
2	BM.20.A.2	Mengetik berbagai bentuk surat	48
3	BM.20.A.3	Mengetik berbagai macam surat	36
4	BM.20.A.4	Mengetik berbagai macam pekerjaan kecil dan dokumen	36
5	BM.20.A.5	Mengetik berbagai macam daftar dan tabel berkolom	48
6	BM.20.A.6	Mengetik berbagai macam naskah	48
			240
		MENGOPERASIKAN KOMPUTER UNTUK MENYUSUN NASKAH, DAFTAR TABEL, PERHITUNGAN SEDERHANA, BAHAN PRESENTASI, EMAIL, CHATTING.	
7	BM.20.B.1	Mengoperasikan program WS untuk menyusun naskah	96
8	BM.20.B.2	Mengoperasikan program MS-Word untuk menyusun naskah	96
9	BM.20.B.3	Mengoperasikan program Excel untuk perhitungan, daftar, kolom dan tabel	96
10	BM.20.B.4	Mengoperasikan program Power-Point untuk menyusun bahan presentasi	96
11	BM.20.B.5	Menerapkan program Internet untuk Email	48
12	BM.20.B.6	Menerapkan program Internet untuk <i>Chatting</i>	48
			480
		MENGOPERASIKAN ALAT-ALAT KOMUNIKASI KANTOR	
13	BM.20.C.1	Melaksanakan komunikasi, leadership, motivasi dan proaktif	120
14	BM.20.C.2	Mengoperasikan Telepon untuk berkomunikasi	32
15	BM.20.C.3	Mengoperasikan mesin Faksimili	32
			184
		MENGERJAKAN SIKLUS AKUNTANSI BIDANG JASA & DAGANG	
16	AK.26.D.1	Menerapkan konsep double entry recording	24
17	AK.26.D.2	Mengerjakan bukti-bukti transaksi dan mencatat dalam jurnal	24
18	AK.26.D.3	Mengerjakan pencatatan buku besar & menyusun laporan keuangan	48
19	AK.26.D.4	Mengerjakan siklus akuntansi perusahaan jasa	48
20	AK.26.D.5	Mengerjakan siklus akuntansi perusahaan dagang	36
21	AK.26.D.6	Menyusun laporan keuangan perusahaan industri	48
22	AK.26.D.7	Menghitung Rasio Keuangan	24
			252
		MENGERJAKAN AKUNTANSI POS DAN NERACA	
23	AK.26.E.1	Mengerjakan prosedur akuntansi kas	36
24	AK.26.E.2	Mengerjakan akuntansi surat-surat berharga	36
25	AK.26.E.3	Mengerjakan prosedur akuntansi piutang dagang dan piutang wesel	36

26	AK.26.E.4	Mengerjakan prosedur akuntansi persediaan	36
27	AK.26.E.5	Mengerjakan prosedur akuntansi investasi jangka panjang	36
28	AK.26.E.6	Mengerjakan prosedur akuntansi aktiva tetap	36
29	AK.26.E.7	Mengerjakan prosedur akuntansi hutang jangka panjang	36
30	AK.26.E.8	Mengerjakan prosedur akuntansi modal firma	36
31	AK.26.E.9	Mengerjakan prosedur akuntansi modal PT	36
32	AK.26.E.10	Mengerjakan prosedur akuntansi modal koperasi	36
			360
		MENCACAT TRANSAKSI DANA	
33	AK.26.F.1	Mengerjakan sistem akuntansi perbankan dan kliring	24
34	AK.26.F.2	Mengerjakan pos neraca L/R dan Pos administratif	48
35	AK.26.F.3	Mengerjakan pencatatan transaksi tabungan	24
36	AK.26.F.4	Mengerjakan pencatatan transaksi giro	24
37	AK.26.F.5	Mengerjakan pencatatan transaksi deposito	24
38	AK.26.F.6	Mengerjakan pencatatan transaksi inkaso, SDB, bank garansi	36
39	AK.26.F.7	Mengerjakan pencatatan transaksi credit card, traveler cek, payment point, surat berharga, ATM, debit card	36
			216
		AKUNTANSI KHUSUS DAN PERHITUNGAN POKOK PRODUKSI	
40	AK.26.G.1	Mengerjakan prosedur akuntansi perusahaan cabang	24
41	AK.26.G.2	Mengerjakan prosedur akuntansi penjualan konsinyasi	24
42	AK.26.G.3	Mengerjakan prosedur akuntansi angsuran	24
43	AK.26.G.4	Mengerjakan prosedur akuntansi leasing	48
44	AK.26.G.5	Mengerjakan perhitungan harga pokok pesanan	48
45	AK.26.G.6	Mengerjakan perhitungan harga pokok proses	48
46	AK.26.G.7	Mengerjakan perhitungan dan pencatatan pajak penghasilan (PPH ps1, 21, 22, 23, 24, 25, 26)	60
47	AK.26.G.8	Menghitung dan mencatat PPN, PPn-BM, PBB, dan Bea Materai.	48
48	AK.26.G.9	Mengoperasikan program komputer aplikasi akuntansi GL versi 102	90
49	AK.26.G.10	Mengoperasikan program komputer aplikasi akuntansi MYOB	120
			534
TOTAL JAM PEMELAJARAN PRODUKTIF			2026

PERISTILAHAN/GLOSSARY

Aktiva	: Harta yang dimiliki perusahaan.
Akun	: Nama perkiraan yang tercatat di dalam buku besar.
FIFO (<i>First In First Out</i>)	: Metode penilaian sediaan yang membebankan yang masuk lebih dahulu setelah harga pokok.
Harga pasar	: Tingkat harga yang ditentukan oleh adanya permintaan dan penawaran.
Harga pokok	: Sama dengan harga perolehan, yaitu harga beli ditambah dengan biaya-biaya lain untuk pembelian dan penjualan.
Jurnal	: Buku harian yang digunakan untuk mencatat transaksi-transaksi keuangan yang terjadi setiap hari.
LIFO (<i>Last In First Out</i>)	: Metode penilaian sediaan yang membebankan sediaan yang masuk terakhir setelah harga pokok.
Memo	: Singkatan dari memorandum artinya catatan yang harus diingat dan diperhatikan.
Penjualan Kredit	: Penjualan barang dagangan dengan pembayaran dilakukan selang beberapa waktu setelah barang diserahkan.
PSAK	: (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan), yaitu standar yang harus diikuti dalam pencatatan dan pelaporan akuntansi di Indonesia.
Transaksi keuangan	: Kejadian atau peristiwa yang menyangkut perusahaan yang bersifat finansial (bernilai uang)

BAB I. PENDAHULUAN

DISKRIPSI JUDUL

Modul ini terdiri atas 3 (tiga) kegiatan belajar, yakni: (1) menguraikan konsep dasar persediaan yang mencakup klasifikasi persediaan, pengendalian internal persediaan, menentukan biaya persediaan, (2) menentukan nilai persediaan dengan menggunakan sistem pencatatan persediaan, sistem periodik dan (3) pencatatan persediaan pada kartu persediaan dengan menggunakan sistem perpetual.

PRASYARAT

Untuk memudahkan anda dalam memahami modul ini, maka sebelum mempelajari modul ini, anda dipersyaratkan telah memiliki kompetensi menerapkan konsep *double entry recording*, mengerjakan prosedur pencatatan dalam siklus akuntansi untuk perusahaan dagang, mengerjakan prosedur akuntansi kas dan surat berharga, dan mengerjakan prosedur akuntansi piutang dagang dan piutang wesel untuk perusahaan jasa maupun perusahaan dagang sesuai SKN Bidang Pekerjaan Akuntansi, atau telah mempelajari modul-modul tertentu dengan tuntas seperti terlihat pada peta kedudukan modul dengan menunjukkan alat bukti-bukti yang otentik.

Modul-modul yang dipersyaratkan harus anda tempuh sebelum mempelajari modul ini, yakni modul dengan judul:

- ☞ Menyusun laporan keuangan dengan menerapkan konsep *double entry recording*,
- ☞ Mengerjakan prosedur pencatatan dalam siklus akuntansi untuk perusahaan dagang.
- ☞ Mengerjakan prosedur akuntansi kas dan surat berharga.
- ☞ Mengerjakan prosedur akuntansi piutang dagang dan piutang wesel.

PETUNJUK PENGGUNAAN MODUL

Bacalah petunjuk penggunaan modul ini dan pahami isinya, untuk memudahkan anda dan guru/instruktur menggunakan modul ini dalam proses pembelajaran.

a) Langkah-langkah yang harus anda (peserta diklat) tempuh

1. Bacalah dengan cermat rumusan tujuan akhir dari kegiatan belajar ini yang memuat kinerja yang diharapkan, kriteria keberhasilan, dan kondisi yang diberikan dalam rangka membentuk kompetensi kerja yang akan dicapai melalui modul ini.
2. Bacalah dengan cermat dan pahami dengan baik daftar pertanyaan pada “cek kemampuan” sebagai pengukur kompetensi yang harus dikuasai dalam modul ini. Lakukan ini pada awal dan akhir mempelajari modul untuk meyakinkan penguasaan kompetensi sebagai pencapaian hasil belajar anda.
3. Diskusikan dengan sesama peserta diklat apa yang telah anda cermati untuk mendapatkan pemahaman yang baik tentang tujuan belajar dan kompetensi yang ingin dicapai dalam modul. Bila masih ragu, maka tanyakanlah pada guru/instruktur sampai paham.
4. Bacalah dengan cermat peta kedudukan modul, prasyarat dan pengertian dari istilah-istilah sulit dan penting dalam modul.
5. Bacalah dengan cermat materi setiap kegiatan belajar, rencanakan kegiatan belajar, kerjakan tugasnya, dan jawablah pertanyaan tes, kemudian cocokkan dengan kunci jawaban. Lakukan kegiatan ini sampai anda tuntas menguasai hasil belajar yang diharapkan.
6. Bila dalam proses memahami materi anda mendapatkan kesulitan, maka diskusikan dengan teman-teman anda atau konsultasikan dengan guru/instruktur.

7. Setelah anda menuntaskan semua kegiatan belajar dalam modul ini, selanjutnya pelajarilah modul selanjutnya sesuai yang tertuang pada peta kedudukan modul untuk Program Keahlian Akuntansi, yakni modul akuntansi prosedur investasi jangka panjang, aktiva tetap, hutang jangka panjang, dan akuntansi modal firma.
8. Anda tidak dibenarkan melanjutkan kepada kegiatan belajar berikutnya, bila belum menguasai secara tuntas materi pada kegiatan belajar sebelumnya.
9. Setelah semua modul untuk mencapai satu kompetensi telah tuntas dipelajari maka ajukan uji kompetensi dan sertifikasi.

b) Peranan Guru/Instruktur

1. Pastikan bahwa peserta diklat yang akan mempelajari modul ini telah mempelajari modul-modul prasyarat secara tuntas.
2. Bantulan peserta diklat dalam menyusun rencana kegiatan belajar dalam rangka mempelajari modul ini. Berikan perhatian khusus pada perencanaan jenis kegiatan, tempat kegiatan belajar dan waktu penyelesaian akhir pembelajaran, agar mereka dapat belajar efektif dan efisien untuk mencapai sub-kompetensi standar.
3. Mengidentifikasi dan menganalisis sarana-prasarana kegiatan belajar yang ada di SMK dan industri untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran.
4. Berikan motivasi, bimbingan dan pendampingan pada peserta diklat agar semangat belajarnya meningkat.

TUJUAN AKHIR

Spesifikasi kinerja yang diharapkan dikuasai setelah menyelesaikan akhir pembelajaran dalam modul ini, yakni:

- ☞ menyiapkan dokumen penerimaan, penjualan serta retur penjualan,
- ☞ mencatat ke dalam jurnal,
- ☞ mencatat ke dalam kartu persediaan barang,
- ☞ menentukan nilai persediaan akhir barang.

KOMPETENSI

Kompetensi : Akuntansi Pos Neraca
Sub Kompetensi : Mengerjakan Akuntansi Sediaan
Alokasi Waktu : 36 jam.

SUB KOMPETENSI	KRITERIA UNJUK KERJA	LINGKUP BELAJAR	MATERI POKOK PEMELAJARAN		
			SIKAP	PENGETAHUAN	KETERAMPILAN
E.4. Mengerjakan akuntansi sediaan	<ul style="list-style-type: none"> ? Mampu menjabarkan pengertian akuntansi sediaan ? Mampu menjabarkan pengendalian internal atas sediaan ? Mampu menjabarkan dan menggunakan metode pencatatan sediaan barang dagangan ? Mampu menjabarkan dan menggunakan metode penilaian sediaan ? Mampu membedakan pengaruh penilaian sediaan terhadap laba perusahaan ? Mampu menjabarkan dan menggunakan metode sediaan lower-of-cost-or-market ? Mampu menjabarkan dan menggunakan metode marjin kotor 	<ul style="list-style-type: none"> ? pengertian akuntansi sediaan ? pengendalian internal atas sediaan ? metode pencatatan sediaan barang dagangan ? metode penilaian sediaan ? metode sediaan lower-of-cost-or-market ? metode marjin kotor 	<ul style="list-style-type: none"> ? Teliti. ? Cermat. ? Jujur. ? Sabar. ? Tekun. ? Ulet. 	<ul style="list-style-type: none"> ? pengertian dan fungsi akuntansi sediaan ? pengendalian internal atas sediaan yang efektif ? pemilihan metode pencatatan sediaan barang dagangan ? pemilihan metode penilaian sediaan ? metode sediaan lower-of-cost-or-market ? metode marjin kotor 	<ul style="list-style-type: none"> ? Mengerjakan akuntansi sediaan barang dagangan

--

CEK KEMAMPUAN

Sebelum anda memelajari modul ini, anda diminta untuk menjawab semua pertanyaan di bawah ini. Kemudian, anda diminta belajar pada materi yang belum anda kuasai dengan tuntas. Jawablah semua pertanyaan dengan uraian singkat dan seperlunya.

No	Sub-Sub Kompetensi	Dapat Mengerjakan	
		Ya	Tidak
1	Dapatkah anda menguraikan secara singkat pengertian persediaan		
2	Dapatkah anda mengerjakan perhitungan biaya persediaan pada kertas folio bergaris.		
3	Dapatkah anda membedakan sistem perpetual dan periodical		
4	Dapatkah anda menguraikan tentang deskripsi berbagai metode penilaian (metode HP spesifik FIFO, LIFO, dan <i>weighted average</i>)		
5	Dapatkah anda menguraikan hubungan antar penggunaan berbagai macam metode penilaian terhadap laba dan arus		
6	Dapatkah anda mengerjakan teknik & prosedur dalam menentukan nilai persediaan menurut sistem pencatatan		

B. KEGIATAN BELAJAR

1. Kegiatan Belajar 1: Konsep Dasar Persediaan

A. Tujuan Pemelajaran 1

Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran bagian pertama, mengenai hakekat persediaan, diharapkan anda mampu:

1. menjelaskan pengertian persediaan.
2. menjelaskan pengendalian internal persediaan.
3. mengidentifikasi saat pengakuan persediaan (status kepemilikan).
4. mengidentifikasi biaya-biaya yang harus dimasukkan dalam persediaan dan harga pokok barang yang dijual.

B. Uraian Materi 1

Istilah persediaan dalam akuntansi ditujukan untuk menyatakan suatu jumlah aktiva berwujud (*tangible assets*) yang memenuhi kriteria (PSAK: Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia No. 14) yang menyatakan bahwa persediaan adalah aktiva:

- a) tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal.
- b) dalam proses produksi dan atau perjalanan atau
- c) dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

KLASIFIKASI PERSEDIAAN

Berdasarkan kriteria di atas, persediaan mencakup unsur-unsur sebagai berikut:

- a) Barang dagangan yaitu barang yang dibeli oleh perusahaan dari pihak lain dalam kondisi sudah siap untuk dijual tanpa melakukan pemrosesan lebih lanjut. Misalnya persediaan pedagang mobil akan terdiri dari mobil,

persediaan toko bahan makanan akan terdiri dari sayur, daging, makanan/minuman dalam kaleng, bahan roti dan kue, dan lain-lain.

- b) Bahan baku adalah barang-barang yang beli oleh perusahaan dalam keadaan harus dikembangkan/diproses lebih lanjut yang akan menjadi bagian utama dari barang jadi. Misalnya untuk memproduksi sepeda maka bahan baku yang dibutuhkan adalah pipa baja.
- c) Bahan pembantu adalah barang-barang yang beli oleh perusahaan dalam rangka mendukung proses produksi sampai menjadi barang jadi. Misalnya aksesoris perlengkapan sepeda merupakan bahan pembantu bagi pembuatan sepeda.
- d) Barang dalam proses adalah bahan yang sudah dimasukkan dalam suatu proses produksi tetapi belum selesai diolah, sehingga baru menyerap sebagian biaya bahan, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik. Barang dalam proses dapat dilihat ketika anda berkunjung ke sebuah pabrik yang sedang dalam proses produksi, misalnya pipa baja yang sedang diproses dengan mesin agar menjadi bentuk yang diharapkan.
- e) Barang jadi adalah produk selesai yang dihasilkan dari suatu pengolahan produk dan telah menyerap biaya bahan, biaya tenaga kerja serta biaya *overhead* pabrik secara tuntas. Misalnya penyelesaian akhir dari sebuah sepeda sehingga menjadi sepeda yang siap untuk dijual.

PENGENDALIAN INTERNAL PERSEDIAAN

Pengendalian internal atas persediaan merupakan hal yang penting, terutama bagi perusahaan dagang karena nilainya sangat material. Oleh karena itu umumnya perusahaan menerapkan pengendalian internal atas persediaan sebagai berikut:

- a) Perhitungan fisik persediaan dilakukan paling tidak satu tahun sekali, apapun sistem pencatatan persediaan yang digunakan.

- b) Membuat prosedur pembelian, penerimaan, dan pengiriman yang seefektif mungkin.
- c) Menyimpan persediaan dengan baik, untuk menghindarkan persediaan dari pencurian, kerusakan atau penyusutan nilai persediaan.
- d) Membatasi akses persediaan pada orang yang tidak mempunyai akses pada pencatatan persediaan.
- e) Menggunakan sistem perpetual untuk persediaan yang mempunyai nilai tinggi.
- f) Membeli persediaan dalam jumlah ekonomis.
- g) Menyimpan persediaan dalam jumlah yang memadai sehingga menghindari terjadi kekurangan persediaan yang menyebabkan hilangnya penjualan namun juga tidak menyimpan persediaan terlalu banyak sehingga menimbun dana pada persediaan.

Penghitungan fisik setidaknya setiap tahun harus dilakukan karena kita akan dapat mengetahui secara pasti jumlah persediaan yang masih ada di tangan. Hal ini perlu karena sistem akuntansi yang baik pun masih mungkin terjadi kesalahan, misalnya karena ketidaksengajaan terjadi kesalahan pencatatan. Oleh karena itu penghitungan fisik persediaan dimaksudkan untuk mengoreksi kesalahan tersebut. Jika terjadi kesalahan pencatatan maka akan dibuat penyesuaian sehingga pada akhirnya saldo persediaan menurut pencatatan akan sama dengan perhitungan fisik.

Pemisahan antara pegawai yang menangani persediaan dari catatan akuntansi merupakan hal yang penting, karena petugas yang mempunyai akses pada persediaan dan juga akuntansinya akan dapat mencuri barang dari gudang dan mengubah catatan akuntansinya untuk menutupi kecurangannya.

Sistem persediaan yang terkomputerisasi dapat membantu perusahaan menjaga jumlah persediaan sehingga tidak kekurangan dan tidak pula terlalu banyak.

Kepemilikan Persediaan

Suatu barang dikatakan sebagai persediaan jika barang tersebut benar-benar dimiliki oleh perusahaan tanpa memandang lokasi persediaan tersebut. Agar dapat disusun laporan keuangan secara wajar, maka harus ditentukan apakah suatu elemen persediaan sudah secara sah menjadi hak milik perusahaan. Masalah yang mungkin terjadi pada akhir periode dalam rangka menentukan status kepemilikan persediaan, yakni antara lain:

a) Barang dalam perjalanan (*Goods in transit*)

Masalah yang timbul apabila barang masih dalam perjalanan adalah sulitnya menentukan apakah barang tersebut masih menjadi hak milik penjual atau sudah menjadi hak milik pembeli. Untuk mengatasi hal ini, maka dua syarat penyerahan barang digunakan sebagai dasar penentuan, yaitu *FOB Shipping Point* atau *FOB Destination*.

FOB Destination Point, artinya biaya angkut barang dimulai dari gudang penjual sampai gudang pembeli ditanggung oleh pihak penjual. Ini berarti bahwa barang-barang dalam perjalanan masih merupakan hak milik penjual.

FOB Shipping Point, artinya biaya angkut barang dimulai dari gudang penjual sampai gudang pembeli ditanggung oleh pihak pembeli, ini berarti pembeli adalah pemilik dari barang-barang yang masih dalam perjalanan. Oleh karena itu dalam menentukan saldo persediaan untuk satu periode perusahaan harus mencatat jumlah barang dagangan dalam perjalanan.

b) Barang Konsinyasi

Perjanjian konsinyasi mengizinkan suatu perusahaan lain untuk menyimpan persediaan dalam gudang mereka namun mereka tidak harus membeli persediaan tersebut. Dengan perjanjian ini, pemasok memberikan persediaan untuk dijual kembali dengan menahan kepemilikan persediaan sampai terjualnya persediaan tersebut. Barang-

barang konsinyasi masih tetap dilaporkan sebagai bagian dari persediaan pemiliknya sampai barang tersebut dijual kepada pihak ketiga. Barang-barang ini dilaporkan sebesar harga perolehannya (*cost*) di tambah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memindahkan barang tersebut dari gudang pemilik ke gudang perusahaan yang menjualkannya.

Kepemilikan Persediaan

Sebagai pedoman umum, barang yang masuk sebagai persediaan adalah barang yang benar-benar dimiliki oleh perusahaan tanpa memandang lokasi persediaan tersebut. Agar dapat disusun laporan keuangan secara wajar, maka harus ditentukan apakah suatu elemen persediaan sudah secara sah menjadi hak milik perusahaan. Masalah yang mungkin terjadi pada akhir periode dalam rangka menentukan status kepemilikan persediaan, yakni antara lain:

a. Barang dalam perjalanan (*Goods in transit*)

Masalah yang timbul apabila barang masih dalam perjalanan adalah sulitnya menentukan apakah barang tersebut masih menjadi hak milik penjual atau sudah menjadi hak milik pembeli. Untuk mengatasi hal ini, maka dua syarat penyerahan barang digunakan sebagai dasar penentuan, yaitu *FOB Shipping Point* atau *FOB Destination*.

FOB Destination Point, artinya biaya angkut barang dimulai dari gudang penjual sampai gudang pembeli ditanggung oleh pihak penjual. Ini berarti bahwa barang-barang dalam perjalanan masih merupakan hak milik penjual.

FOB Shipping Point, artinya biaya angkut barang dimulai dari gudang penjual sampai gudang pembeli ditanggung oleh pihak pembeli, ini berarti pembeli adalah pemilik dari barang-barang yang masih dalam perjalanan. Oleh karena itu, dalam menentukan saldo persediaan untuk satu periode perusahaan harus mencatat jumlah barang dagangan dalam perjalanan.

b. Barang Konsinyasi

Perjanjian konsinyasi mengizinkan suatu perusahaan lain untuk menyimpan persediaan dalam gudang mereka namun mereka tidak harus membeli persediaan tersebut. Dengan perjanjian ini, pemasok memberikan persediaan untuk dijual kembali dengan menahan kepemilikan persediaan sampai terjualnya persediaan tersebut. Barang-barang konsinyasi masih tetap dilaporkan sebagai bagian dari persediaan pemilikinya sampai barang tersebut dijual kepada pihak ketiga. Barang-barang ini dilaporkan sebesar harga perolehannya (*cost*) di tambah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memindahkan barang tersebut dari gudang pemilik ke gudang perusahaan yang menjualkannya.

MENENTUKAN BIAYA PERSEDIAAN

Persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan tergantung dari jenis usahanya. Misalnya suatu perusahaan dagang hanya memiliki satu jenis persediaan yaitu persediaan barang dagangan, sedang perusahaan industri akan memiliki lebih dari satu jenis persediaan. Oleh karena itu adalah penting untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan harga perolehan persediaan atau biaya persediaan. Menurut PSAK no 14 biaya persediaan harus meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dijual atau dipakai (*present location and condition*). Sedangkan biaya pembelian persediaan meliputi harga pembelian, bea masuk dan pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat ditagih kembali oleh perusahaan kepada kantor pajak) dan biaya pengangkutan, penanganan dan biaya lainnya secara langsung dapat diatribusikan pada perolehan barang jadi, bahan dan jasa. Diskon dagang (*trade discount*), rabat dan pos lain yang serupa di kurangkan dalam menentukan biaya pembelian.

Dalam hal persediaan adalah bahan baku atau barang yang diperoleh untuk dijual kembali maka biaya termasuk didalamnya adalah harga pembelian, biaya angkut, biaya asuransi, pajak dan biaya penyimpanan. Dalam hal persediaan adalah barang dalam proses maka biaya terdiri dari bahan baku, tenaga kerja produksi dan sebagian *overhead* pabrik yang diharuskan untuk menjaga pabrik tetap berjalan. Dalam hal persediaan adalah barang jadi maka biaya terdiri dari bahan baku, tenaga kerja, dan biaya *overhead* yang digunakan dalam proses produksi barang tersebut.

Harga Pokok Penjualan

Tujuan pokok akuntansi persediaan adalah menetapkan secara layak hasil usaha selama satu periode dengan mengaitkan pendapatan terhadap biaya untuk memperoleh dan mempertahankan penghasilan tersebut. Dalam akuntansi persediaan harus ditentukan apakah suatu persediaan merupakan beban atau merupakan aktiva. Jika persediaan telah terjual maka persediaan tersebut akan dilaporkan sebagai beban atau merupakan komponen dari harga pokok penjualan, sebaliknya jika persediaan tersebut masih merupakan milik perusahaan (belum terjual) maka akan dilaporkan sebagai aktiva lancar perusahaan.

Menurut PSAK no 14, jika barang dalam persediaan di jual, maka nilai tercatat persediaan tersebut harus diakui sebagai beban pada periode diakuinya pendapatan atas penjualan tersebut. Proses pengakuan nilai tercatat persediaan yang telah dijual sebagai beban menghasilkan pengaitan (*matching*) beban dengan pendapatan.

Oleh karena itu dalam menentukan besarnya laba harus dihitung terlebih dahulu besarnya harga pokok penjualan. Persediaan yang dibeli atau dibuat selama suatu periode ditambahkan ke persediaan awal dan jumlah biaya persediaan ini disebut dengan harga pokok barang tersedia untuk dijual. Pada akhir periode akuntansi, jumlah biaya yang tersedia untuk dijual

dialokasikan antara persediaan yang masih tersisa (dicatat di neraca sebagai aktiva) dan persediaan yang dijual selama periode (dilaporkan dalam laba rugi sebagai biaya, harga pokok penjualan). Secara ringkas dapat kita ilustrasikan sebagai berikut:

Penjualan barang dagangan		XXX
Harga pokok penjualan terdiri dari:		
Persediaan 1 Jan 2003		XXX
Pembelian	XXX	
(Retur pembelian)	(XXX)	
(Potongan pembelian)	(XXX)	
Pembelian bersih		<u>XXX</u>
Persediaan tersedia untuk dijual		XXX
Persediaan 31 Des 2003		<u>(XXX)</u>
Harga pokok penjualan barang dagangan		<u>(XXX)</u>
Laba/(Rugi) kotor		<u>XXX</u>

Dalam menentukan harga perolehan dan harga pokok persediaan akan dipengaruhi oleh sistem pencatatan dan system penilaian persediaan yang digunakan oleh perusahaan.

C. Rangkuman Materi 1

Persediaan merupakan aktiva lancar perusahaan yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, masih dalam proses produksi untuk diselesaikan dan atau dalam perjalanan, serta dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Persediaan dapat dikelompokkan sebagai persediaan barang dagangan persediaan bahan baku, persediaan bahan pembantu, persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi. Dalam menentukan status kepemilikan harus memperhatikan syarat pengiriman barang, apakah *FOB Shipping Point* ataukah *FOB Destination*.

Dalam menentukan laba/rugi perusahaan terlebih dahulu ditentukan harga pokok penjualan yang terdiri atas persediaan awal ditambah pembelian

dikurangi retur dan potongan pembelian, kemudian dikurangi dengan persediaan akhir, dimana proses perhitungan ini akan dipengaruhi oleh metode pencatatan dan penilaian persediaan.

D. Tugas Materi 1

1. Kumpulkan informasi dari perusahaan dagang yang ada di sekitar anda mengenai nama-nama barang yang merupakan persediaan bagi perusahaan tersebut.
2. Identifikasikan apakah didalamnya terdapat persediaan yang merupakan barang konsinyasi
3. Tanyakan kepada petugas perusahaan mengenai perlakuan perusahaan terhadap barang konsinyasi tersebut
4. Diskusikan temuan anda bersama kelompok anda, jika terdapat ketidaksesuaian dengan teori yang ganda peroleh, laporkan kepada fasilitator dan analisis penyebab perbedaan tersebut.

E. Tes Formatif 1

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan persediaan menurut PSAK dan berikan contoh!
2. Uraikan pengendalian internal persediaan yang seringkali dilakukan oleh perusahaan!
3. Jelaskan dua kondisi yang mempengaruhi saat pengakuan persediaan (status kepemilikan)!
4. Jelaskan perbedaan antara FOB Shipping Point dan FOB Destination dalam kaitannya dengan status kepemilikan barang!
5. Identifikasikan biaya-biaya yang harus dimasukkan dalam persediaan
6. Bagaimana menentukan harga pokok barang yang dijual?

F. Kunci Jawaban Tes Formatif

1. Persediaan adalah aktiva:

- a. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal.
- b. Dalam proses produksi dan atau perjalanan atau
- c. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Contoh persediaan bagi toko buku adalah alat-alat tulis, majalah, dan buku-buku teks

2. Pengendalian internal persediaan umumnya sebagai berikut:

- a. Perhitungan fisik persediaan dilakukan paling tidak satu tahun sekali, apapun sistem pencatatan persediaan yang digunakan
- b. Membuat prosedur pembelian, penerimaan, dan pengiriman yang seefektif mungkin
- c. Menyimpan persediaan dengan baik, untuk menghindarkan persediaan dari pencurian, kerusakan atau penyusutan nilai persediaan
- d. Membatasi akses persediaan pada orang yang tidak mempunyai akses pada pencatatan persediaan
- e. Menggunakan sistem perpetual untuk persediaan yang mempunyai nilai tinggi
- f. Membeli persediaan dalam jumlah ekonomis
- g. Menyimpan persediaan dalam jumlah yang memadai sehingga menghindari terjadi kekurangan persediaan yang menyebabkan hilangnya penjualan namun juga tidak menyimpan persediaan terlalu banyak sehingga menimbun dana pada persediaan.

3. Dua kondisi yang mempengaruhi status kepemilikan persediaan adalah adanya barang dalam perjalanan (*goods in transit*) dan barang konsinyasi.

4. Pengaruh syarat pengiriman FOB Shipping Point terhadap pengakuan persediaan yaitu persediaan diakui sebagai hak milik perusahaan begitu barang keluar dari gudang penjual, sedangkan pada FOB Destination pengakuan sebagai hak milik adalah bila barang sudah sampai ke gudang pembeli.
5. menurut PSAK no 14, biaya persediaan harus meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dijual atau dipakai (*present location and condition*).

6. Harga pokok penjualan terdiri dari:

Persediaan awal	XXX
Pembelian	XXX
(Retur pembelian)	(XXX)
(Potongan pembelian)	(XXX)
Pembelian bersih	<u>XXX</u>
Persediaan tersedia untuk dijual	XXX
Persediaan akhir	(<u>XXX</u>)
Harga pokok penjualan barang dagangan	<u>XXX</u>

2. Kegiatan Belajar 2: Menentukan Nilai Persediaan

A. Tujuan Pemelajaran 2

Setelah mempelajari kegiatan pemelajaran 2, diharapkan anda mampu:

1. Membedakan karakteristik kedua sistem pencatatan persediaan
2. Menjelaskan metode penilaian persediaan
3. Menjelaskan pelaporan persediaan di neraca

B. Uraian Materi 2

SISTEM PENCATATAN PERSEDIAAN

Untuk dapat menetapkan nilai persediaan pada akhir periode dan menetapkan biaya persediaan selama satu periode, sistem persediaan yang digunakan adalah:

1. Sistem Periodik (*physical*), yaitu pada setiap akhir periode dilakukan perhitungan secara fisik untuk menentukan jumlah persediaan akhir. Perhitungan tersebut meliputi pengukuran dan penimbangan barang-barang yang ada pada akhir suatu periode untuk kemudian dikalikan dengan suatu tingkat harga/biaya.

Perusahaan yang menerapkan sistem periodik umumnya memiliki karakteristik persediaan yang beraneka ragam namun nilainya relatif kecil. Sebagai ilustrasi adalah kios majalah di sebuah pusat perkantoran dan pertokoan yang menjual berbagai jenis majalah, koran, alat tulis, aksesoris handphone, dan gantungan kunci. Jenis persediaan beraneka ragam namun nilainya relatif kecil sehingga tidaklah efisien jika harus mencatat setiap transaksi yang nilainya kecil namun frekuensi transaksi tinggi. Meskipun demikian sebenarnya pada saat ini alasan tersebut dapat diabaikan dengan adanya teknologi komputer yang memudahkan pencatatan transaksi dengan frekuensi tinggi, misalnya seperti di toko retail.

2. Sistem Permanen (*Perpetual*), yaitu melakukan pembukuan atas persediaan secara terus menerus yaitu dengan membukukan setiap transaksi persediaan baik pembelian maupun penjualan. Sistem perpetual ini seringkali digunakan dalam hal persediaan memiliki nilai yang tinggi untuk mengetahui posisi persediaan pada suatu waktu sehingga perusahaan dapat mengatur pemesanan kembali persediaan pada saat mencapai jumlah tertentu. Misalnya persediaan alat rumah tangga elektronik (mesin cuci, kulkas, microwave)

Perbedaan penggunaan kedua metode adalah pada akun yang digunakan untuk mencatat pembelian persediaan. Pada system pencatatan periodik pembelian persediaan dicatat dengan mendebit akun pembelian sehingga pada kahir periode akan dilakukan penyesuaian untuk mencatat harga pokok barang yang dijual dan melaporkan nilai persediaan pada akhir periode. Contoh, pembelian secara tunai selama tahun 2003 senilai Rp1.000.000,00. Persediaan akhir periode 2002 adalah Rp250.000,00. Perhitungan fisik menunjukkan saldo persediaan pada akhir 2003 adalah Rp300.000,00. Maka jurnal yang dibuat sbb:

Pembelian Kas	1.000.000	1.000.000
(mencatat pembelian persediaan selama tahun2002)		
<u>Jurnal penyesuaian yang dibuat:</u>		
Harga pokok persediaan yang dijual Persediaan (awal)	250.000	250.000
(menyesuaikan persediaan awal periode)		
Harga pokok persediaan yang dijual Pembelian	1.000.000	1.000.000
(menyesuaikan pembelian persediaan terhadap harga pokok)		
Persediaan (akhir) Harga pokok persediaan yang dijual	300.000	300.000
(menyesuaikan persediaan akhir periode)		

Apabila perusahaan menggunakan system perpertual maka tidak diperlukan jurnal penyesuain seperti di atas karena pembelian dan penjualan langsung dicatat ke akun persediaan sehingga harga pokok persediaan yang dijual maupun nilai persediaan akhir sudah tercermin dalam buku besar.

Persediaan Kas	1.000.000	1.000.000
(mencatat pembelian persediaan selama tahun 2002)		
Harga pokok persediaan yang dijual Persediaan	950.000	950.000
(mencatat harga pokok barang yang dijual)*		

* perhitungan harga pokok barang yang dijual = 250.000+1.000.000-300.000

PENENTUAN NILAI PERSEDIAAN (SISTEM PERIODIK)

Dalam penentuan nilai persediaan dapat digunakan beberapa metode, yaitu:

1. Metode Harga Pokok Spesifik

Metode ini digunakan untuk persediaan yang dapat diidentifikasi secara individu dan dapat ditentukan asal pembeliannya serta harga pokoknya sesuai dengan harga beli yang sesungguhnya. Metode ini seringkali digunakan oleh perusahaan yang menjual barang dengan harga mahal dan setiap barang memiliki identitas, seperti mobil.

Ilustrasi 1: Menentukan nilai persediaan dengan metode harga pokok spesifik.

	Mobil A	Mobil B	Mobil C
Pembelian	Rp 40.000	Rp 50.000	Rp 180.000
Penjualan	Rp 45.000	---	---

1) Jurnal untuk mencatat pembelian:

Pembelian (Mobil A)	Rp 40.000,00	
Pembelian (Mobil B)	Rp 50.000,00	
Pembelian (Mobil C)	Rp 180.000,00	
Kas (Hutang)		Rp 270.000,00

2) Jurnal untuk mencatat penjualan:

Kas (Piutang)	Rp 45.000,00
Penjualan	Rp 45.000,00

3) Menentukan persediaan akhir:

Mobil yang belum terjual adalah mobil B dan Mobil C yang nilai belinya adalah:

$$\text{Rp. } 50.000,00 + \text{Rp. } 180.000,00 = \text{Rp. } 230.000,00$$

4) Melaporan Persediaan dalam neraca akhir:

Neraca akhir periode:	
Persediaan (D)	Rp. 230.000,00

2. Metode *First In First Out* (FIFO)/Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP)

Di dalam metode ini biaya persediaan yang paling awal yang ada terlebih dahulu dibebankan sebagai harga pokok penjualan. Dengan demikian barang yang ada dalam persediaan dianggap berasal dari pembelian-pembelian sebelumnya dianggap telah dijual atau dikeluarkan.

Ilustrasi 2: Menentukan nilai persediaan dengan metode FIFO/MPKP.

Transaksi perdagangan PT. TOTO, Jakarta dalam bulan Januari 2002:

01/1 Saldo	10 unit @ Rp 10.000,00
10/1 Pembelian	25 unit @ Rp 20.000,00
20/1 Pembelian	<u>5 unit</u> @ Rp 30.000,00
Total	40 unit
25/1 Penjualan	<u>30 unit</u>

31/1 Sisa di gudang 10 unit (dihitung secara fisik di gudang).

Harga Pokok Penjualan untuk 30 unit yang terjual adalah:

$$10 \text{ unit @ Rp. } 10.000,00 + 20 \text{ unit @ Rp. } 20.000,00$$

Maka nilai persediaan atas dasar metode FIFO adalah:

5 unit @ Rp. 20.000,00 = Rp. 100.000,00

5 unit @ Rp. 30.000,00 = Rp. 150.000,00

Rp. 250.000,00

3. Metode *Last In First Out* (LIFO)/Masuk Terakhir Keluar Pertama (MTKP)

Metode yang didasarkan pada anggapan bahwa biaya persediaan yang paling akhir yang akan terlebih dahulu dibebankan sebagai harga pokok penjualan. Jadi metode LIFO adalah kebalikan dari metode FIFO.

Ilustrasi 3: Menentukan nilai persediaan dengan metode LIFO/MTKP.

Transaksi perdagangan PT. TATA, Jakarta dalam bulan Januari 2002:

01/1 Saldo 10 unit @ Rp 10.000,00

10/1 Pembelian 25 unit @ Rp 20.000,00

20/1 Pembelian 5 unit @ Rp 30.000,00

 Total 40 unit

25/1 Penjualan 30 unit

31/1 Sisa di gudang 10 unit (dihitung secara fisik di gudang)

Harga Pokok Penjualan untuk 30 unit yang terjual adalah:

5 unit @ Rp. 30.000,00 + 25 unit @ Rp. 20.000,00

Maka nilai persediaan atas dasar metode LIFO adalah:

10 unit @ Rp. 10.000,00 = Rp. 100.000,00

4. Metode Rata-rata atau Rata-rata Tertimbang

Dalam metode rata-rata tertimbang, biaya rata-rata barang ditentukan dengan cara membagi jumlah harga barang yang tersedia untuk dijual total kuantitasnya, atau dengan rumus:

$$\text{Biaya rata-rata per unit} = \frac{\text{Perpersediaan awal} + \text{Pembelian}}{\text{Total Unit}}$$

Ilustrasi 4: Menentukan nilai persediaan dengan metode Rata-rata Tertimbang.

Transaksi perdagangan PT. BABBU, Jakarta bulan Januari 2000:

01/1 Saldo	10 unit @ Rp 10.000,00	= Rp. 100.000,00
10/1 Pembelian	25 unit @ Rp 20.000,00	= Rp. 500.000,00
20/1 Pembelian	<u>5 unit @ Rp 30.000,00</u>	= <u>Rp. 150.000,00</u>
Total	<u>40 unit</u>	= <u>Rp. 750.000,00</u>

Harga Rata-rata Tertimbang = $\frac{\text{Rp. 750.000,00}}{40}$ = Rp. 18.750,00

25/1 Penjualan 30 unit @ Rp. 18.750,00

31/1 Sisa di gudang 10 unit (dihitung secara fisik di gudang)

Maka nilai persediaan atas dasar metode Rata-rata Tertimbang adalah:

10 unit @ Rp. 18.750,00 = Rp. 187.500,00

Pengaruh metode FIFO, LIFO, Rata-rata Tertimbang terhadap laba.

Misalnya, penjualan 30 unit @ Rp. 40.000,- maka dapat dibuat perbandingan berikut di bawah:

Keterangan	FIFO	LIFO	Rerata Tertimbang
Penjualan 30 unit @ Rp 40.000 per unit	Rp 1.200.000,00	Rp 1.200.000,00	Rp 1.200.000,00
HP barang yang dapat dijual	Rp 750.000,00	Rp 750.000,00	Rp 750.000,00
Persediaan akhir 10 unit	Rp 250.000,00	Rp 100.000,00	Rp 187.500,00
Harga penjualan	Rp 500.000,00	Rp 650.000,00	Rp 562.500,00
Laba kotor	Rp 700.000,00	Rp 550.000,00	Rp 637.500,00
Ringkasan pengaruh ke tiga metode	Perpersediaan akhir tertinggi HPP terendah. Laba Kotor	- Persediaan akhir terendah - HPP tertinggi - Laba kotor terendah	Hasil berada diantara hasil FIFO dan LIFO

Untuk keperluan pembukuan perusahaan, pemilihan antara metode FIFO, LIFO dan Rata-rata tertimbang tergantung pada kebijakan manajemen. Peraturan perpajakan di Indonesia hanya membolehkan metode FIFO atau rata-rata tertimbang.

C. Rangkuman Materi 2

Pencatatan persediaan dapat dilakukan dengan system periodic dan perpetual. Perbedaan kedua system adalah pada system periodic pencatatan dilakukan pada akhir periode sedangkan pada sistem perpetual pencatatan dilakukan setiap saat terjadinya transaksi.

Dalam penentuan nilai persediaan dapat digunakan beberapa metode, yaitu Metode Harga Pokok Spesifik, Masuk Pertama Keluar Pertama, Masuk Terakhir Keluar Pertama, Metode Rata-rata atau Rata-rata Tertimbang, Metode Rata-rata atau Rata-rata Tertimbang, dan Metode Taksiran.

D. Tugas Materi 2

1. Dapatkan informasi dari 10 perusahaan mengenai metode pencatatan yang digunakan oleh perusahaan secara berkelompok
2. Kelompokkan perusahaan tersebut berdasarkan metode pencatatan yang digunakan
3. Identifikasi karakteristik (jenis persediaan dan harga barang) masing-masing perusahaan
4. Buatlah kesimpulan karakteristik perusahaan dikaitkan dengan metode pencatatannya
5. Laporkan hasil diskusi anda kepada fasilitator.

E. Tes Formatif 2

1. Jelaskan perbedaan kedua sistem pencatatan persediaan!
2. Jelaskan metode-metode yang digunakan untuk menentukan nilai persediaan!
3. Transaksi untuk PT ASA (Perusahaan dagang bahan makanan) selama bulan Januari 2002 adalah sebagai berikut.

Januari	01	Saldo	100 Kg @ Rp 20.000,00
	05	Pembelian	500 kg @ Rp 20.000,00
	06	Penjualan	450 kg @
	10	Pembelian	600 kg @ Rp 21.000,00
	15	Penjualan	500 kg
	20	Pembelian	800 kg @ Rp 23.000,00
	25	Penjualan	750 kg

Hitunglah nilai persediaan pada 31 Januari 2002 dengan sistem periodik dengan menggunakan FIFO, LIFO, dan rata-rata tertimbang.

F. Kunci Jawaban Tes Formatif 2

1. Perbedaan penggunaan kedua metode adalah pada akun yang digunakan untuk mencatat pembelian persediaan. Pada sistem pencatatan periodik pembelian persediaan dicatat dengan mendebit akun pembelian sehingga pada akhir periode akan dilakukan penyesuaian untuk mencatat harga pokok barang yang dijual dan melaporkan nilai persediaan pada akhir periode. Apabila perusahaan menggunakan sistem perpetual maka tidak diperlukan jurnal penyesuaian.
2. Metode Rata-rata atau Rata-rata Tertimbang Masuk Terakhir Keluar Pertama, dan Metode Rata-rata atau Rata-rata Tertimbang
3. Sistem Periodik (Metode FIFO).

Transaksi perdagangan PT. ASA, Jakarta dalam bulan Januari 2003:

1/1 Saldo	100 Kg @ Rp 20.000,00
5/1 Pembelian	500 Kg @ Rp 22.000,00
10/1 Pembelian	600 Kg @ Rp 21.000,00
20/1 Pembelian	<u>800 Kg @ Rp 23.000,00</u>
Total	2000 Kg
Total Penjualan	<u>1700 Kg</u>
31/1 Sisa di gudang	<u>300 Kg</u> (dihitung secara fisik di gudang).

Maka nilainya adalah:

$$300 \text{ Kg} \times \text{Rp. } 23.000,00 = \text{Rp. } 6.900.000,00$$

Sistem Periodik (Metode LIFO)

Transaksi perdagangan PT. ASA, Jakarta dalam bulan Januari 2003:

1/1 Saldo	100 Kg @ Rp 20.000,00
5/1 Pembelian	500 Kg @ Rp 22.000,00
10/1 Pembelian	600 Kg @ Rp 21.000,00
20/1 Pembelian	<u>800 Kg @ Rp 23.000,00</u>
Total	2000 Kg
Total Penjualan	<u>1700 Kg</u>
31/1 Sisa di gudang	<u>300 Kg</u> (dihitung secara fisik di gudang).

Maka nilainya adalah:

$$100 \text{ Kg} \times \text{Rp. } 20.000,00 = \text{Rp. } 2.000.000,00$$

$$\underline{200 \text{ Kg}} \times \text{Rp. } 22.000,00 = \underline{\text{Rp. } 4.400.000,00}$$

$$300 \text{ Kg} = \text{Rp. } 6.600.000,00$$

Sistem Periodik (Metode Rata-rata Tertimbang)

Transaksi perdagangan PT. ASA, Jakarta dalam bulan Januari 2003:

1/1 Saldo	100 Kg @ Rp 20.000,00	= Rp. 2.000.000,00
5/1 Pembelian	500 Kg @ Rp 22.000,00	= Rp. 11.000.000,00
10/1 Pembelian	600 Kg @ Rp 21.000,00	= Rp. 12.600.000,00
20/1 Pembelian	<u>800 Kg @ Rp 23.000,00</u>	= <u>Rp. 18.400.000,00</u>
Total	1000 Kg	= Rp. 44.000.000,00

$$\text{Harga Rata-rata} = \frac{\text{Rp. 44.000.000,00}}{2000} = \text{Rp. 22.000,00}$$

31/1 Sisa di gudang 300 Kg (dihitung secara fisik di gudang).

Maka nilai persediaan per 31/1 adalah:

$$300 \text{ Kg} \times \text{Rp. 22.000,00} = \text{Rp. 6.600.000,00}$$

G. Lembar Kerja

(a) Peralatan

Peralatan yang diperlukan untuk kegiatan belajar bagian ini, yakni:

- ☞ Alat-alat tulis, yaitu buku catatan, pensil, ballpoint, penghapus, penggaris.
- ☞ Kalkulator.
- ☞ Buku literatur akuntansi keuangan yang relevan.

(b) Bahan-bahan

Bahan-bahan yang diperlukan untuk kegiatan pembelajaran ini adalah:

- ☞ Buku harian (Jurnal).

(c) Langkah-langkah Menentukan Nilai Persediaan

Dalam menentukan nilai persediaan maka langkah-langkahnya adalah:

- ☞ Mencatat transaksi pembelian dan penjualan barang dagang.
- ☞ Menentukan nilai persediaan akhir dengan metode tertentu.
- ☞ Melaporkan nilai persediaan akhir dalam laporan keuangan.

3. Kegiatan Belajar 3: Pencatatan persediaan pada kartu persediaan

A. Tujuan Pemelajaran 3

Setelah mempelajari kegiatan pemelajaran menentukan nilai persediaan dengan system perpetual dalam bagian satu, diharapkan anda:

1. dapat menjelaskan fungsi kartu persediaan
2. dapat mencatat transaksi persediaan ke dalam kartu persediaan

B. Uraian Materi 3

PENENTUAN KUANTITAS PERSEDIAAN SISTEM PERPETUAL

Dalam sistem perpetual, untuk mengetahui jumlah persediaan yang ada tidak perlu menghitung secara fisik terhadap sisa barang yang ada di gudang. Persediaan barang pada setiap saat bisa diketahui dari pembukuan, karena setiap transaksi yang mempengaruhi besarnya persediaan langsung dicatat ke dalam akuntansi persediaan sebesar harga pokoknya.

Sistem perpetual memiliki karakteristik:

- ☞ Mencatat setiap mutasi.
- ☞ Akun persediaan menunjukkan nilai persediaan setiap saat.
- ☞ Memberikan tingkat kontrol yang akurat.
- ☞ Setiap transaksi penjualan barang, harga pokok barang yang di jual dihitung dan dicatat pada debet akun "Harga Pokok Penjualan".
- ☞ Untuk perusahaan yang memiliki nilai persediaan yang tinggi.

PENENTUAN NILAI PERSEDIAAN (SISTEM PERPETUAL)

Dalam sistem perpetual, untuk mencatat setiap transaksi yang mempengaruhi besarnya persediaan digunakan kartu persediaan. Dengan kartu ini maka dapat diketahui nilai dan kuantitas setiap jenis persediaan yang dimiliki perusahaan.

Ayat Jurnal:

1. Mencatat pembelian secara kredit:

Persediaan	Rp 300.000.000,00
Hutang Dagang	Rp 300.000.000,00

2. Mencatat penjualan secara kredit:

Piutang Dagang	Rp 450.000.000,00
Penjualan	Rp 450.000.000,00

3. Mencatat penjualan harga pokok barang yangdijual:

Harga pokok penjualan	Rp 289.000.000,00
Persediaan	Rp. 289.000.000,00

4. Pelaporan:

Neraca pada tanggal 31 Desember

Persediaan	: Rp 51.000.000,00
------------	--------------------

--

Penjualan	: Rp 450.000.000,00
-----------	---------------------

Harga Pokok Penjualan	: Rp 289.000.000,00
-----------------------	---------------------

Marjin Laba Kotor	: Rp 322.000.000,00
-------------------	---------------------

Seperti halnya dalam sistem periodik, dalam sistem perpetual penentuan nilai persediaan didasarkan pada metode harga pokok spesifik, MPKP, MTKP dan rata-rata tertimbang. Contoh penerapan dalam sistem perpetual adalah sebagai berikut:

Ilustrasi 1: Menentukan nilai persediaan dengan metode harga pokok spesifik.

	Mobil A	Mobil B	Mobil C
Pembelian	Rp 40.000	Rp 50.000	Rp 180.000
Penjualan	Rp 45.000	---	---

1) Jurnal untuk mencatat pembelian:

Persediaan (Mobil A)	Rp 40.000,00
Persediaan (Mobil B)	Rp 50.000,00
Persediaan (Mobil C)	Rp 180.000,00
Kas (Hutang)	Rp 270.000,00

2) Jurnal untuk mencatat penjualan:

Kas (Piutang)	Rp 45.000,00
Penjualan	Rp 45.000,00
Harga Pokok Penjualan	Rp 40.000,00
Persediaan	Rp 40.000,00

Persediaan		Harga Pokok Penjualan	
& 0	2) 40.000	3) 40.000	
1) <u>270.000</u>	& <u>230.000</u>		
270.000	270.000		
& 230.000			

Ilustrasi 2: Menentukan nilai persediaan dengan metode FIFO/MPKP.

Dalam pencatatan dengan metode Perpektual, setiap transaksi penjualan barang, harga pokok barang yang dijual harus dihitung dan dicatat debet pada akuntansi "HARGA POKOK PENJUALAN". Misalnya data persediaan barang PD. MEKAR ABADI selama bulan Mei 2002 melakukan transaksi bisnis sebagai berikut:

Mei 01	Persediaan awal	300 unit @ Rp 40.000,00
5	Pembelian	500 unit @ Rp 41.000,00
10	Penjualan	600 unit @ Rp 50.000,00
17	Pembelian	200 unit @ Rp 42.000,00
22	Pembelian	350 unit @ Rp 42.000,00
28	Penjualan	500 unit @ Rp 52.000,00
30	Pembelian	300 unit @ Rp 43.000,00

Menurut metode Masuk Pertama Keluar Pertama (*First In First Out*) harga barang yang dijual dihitung sbb:

Harga Pokok Barang yang dijual tanggal 10 Mei, sebanak 600 unit terdiri dari atas:

? 300 unit dari persediaan awal.

Harga Pokok Barang tsb $300 \times \text{Rp } 40.000,00 = \text{Rp } 12.000.000,00$

? Kekurangannya sebanyak 80 unit, diambil dari barang yang dibeli 5 Mei.

Harga Pokok Barang tsb. $300 \times \text{Rp } 41.000,00 = \underline{\text{Rp } 12.300.000,00}$ (+)

Jumlah = Rp 24.300.000,00.

Harga Pokok Barang yang dijual tanggal 28 Mei, sebanyak 500 unit terdiri atas:

? 200 unit dari sisa pembelian tanggal 5 Mei

Harga Pokok Barang tsb. $200 \times \text{Rp } 42.000,00 = \text{Rp } 8.200.000,00$

? Kekurangan diambil dari yang dibeli tanggal 17

Harga Pokok Barang tsb. . $200 \times \text{Rp } 42.000,00 = \text{Rp } 8.200.000,00$

? 100 unit diambil dari yang dibeli tanggal 22

Harga Pokok Barang tsb. $100 \times \text{Rp } 42.000,00 = \underline{\text{Rp } 4.250.000,00}$ (+)

Jumlah = Rp 20.850.000,00

Berdasarkan perhitungan di atas, jumlah harga pokok barang dijual pada bulan Mei 2000 adalah: $\text{Rp } 24.300.000,00 + \text{Rp } 20.850.000,00$

= Rp 45.150.000,00

Mutasi barang ini akan tampak dalam kartu persediaan sebagai berikut:

PD . MEKAR ABADI			Barang: --						
Satuan: Unit			Metode: MPKP						
KARTU PERSEDIAAN									
Tanggal	DITERIMA			DIKELUARKAN			SALDO		
	Unit	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)	Unit	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)	Unit	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
2000									
Mei 1							300	40.000	12.000.000
5	500	41.000	20.000.000				300	40.000	12.000.000
							500	41.000	20.500.000
10				300	41.000	12.000.000			
				300	40.000	12.300.000	200	41.000	8.200.000
17	200	42.000	8.400.000				200	41.000	8.200.000
							200	42.000	8.400.000
22	350	42.500	14.875.000				200	41.000	8.200.000
							200	42.000	8.400.000
							350	42.500	14.875.000
28				200	41.000	8.200.000			
				200	42.000	8.400.000			
				100	42.500	4.250.000	250	42.500	10.625.000
30	300	43.000	12.900.000				250	42.500	10.625.000
							300	43.000	12.900.000
Mei 31 Jumlah	1.350		56.675.000	1100		45.150.000	550		23.525.000

Menurut metode MPKP dan metode perpektual, dalam kartu persediaan tampak harga pokok penjualan pada bulan Mei 2002 Rp 45.150.000,00. Sementara persediaan pada 31 Mei berjumlah Rp 23.525.000,00 yang terdiri atas 250 unit @ Rp 42.500,00 dan 300 unit @ Rp 43.000,00.

Ilustrasi 3: Menentukan nilai persediaan dengan metode LIFO/MTKP.

Masih terkait dengan contoh data persediaan barang PD. REZEKI ABADI selama bulan Mei 2000, maka dengan metode ini Harga Pokok barang yang dijual dihitung sebagai berikut:

Harga pokok barang yang dijual pada tanggal 10 sebanyak 600 unit terdiri atas:

?	500 unit dari pembelian tanggal 5	
	500 x Rp 41.000,00	Rp 20.500.000,00
?	kekurangannya diambil dari persediaan	
	100 x Rp 40.000,00	Rp 4.000.000,00
	Jumlah	Rp 24.500.000,00

Harga pokok barang yang dijual pada tanggal 28 Mei sebanyak 500 unit terdiri atas:

? 350 unit yang dibeli tanggal 22		
350 x Rp 42.000,00		Rp 14.875.000,00
? kekurangannya diambil dari pembelian tanggal 17:		
150 x Rp 42.000,00		<u>Rp 6.300.000,00</u>
Jumlah		Rp 21.175.000,00

Mutasi barang ini tampak dalam kartu persediaan sebagai berikut:

Tanggal		DITERIMA			DIKELUARKAN			SALDO		
	Unit	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)	Unit	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)	Unit	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)	
PD . MEKAR ABADI Barang: -- Satuan: Unit Metode: MTKP										
<u>KARTU PERSEDIAAN</u>										
2002										
Mei 1							300	40.000	12.000.000	
5	500	41.000	20.000.000				300	40.000	12.000.000	
							500	41.000	20.500.000	
10				500	41.000	20.500.000	200	40.000	12.000.000	
				100	40.000	4.000.000	200	41.000	8.200.000	
17	200	42.000	8.400.000				200	41.000	8.200.000	
							200	42.000	8.400.000	
22	350	42.500	14.875.000				200	41.000	8.200.000	
							200	42.000	8.400.000	
							350	42.500	14.875.000	
28				350	41.000	8.200.000	200	40.000	8.000.000	
				150	42.000	63.000.000	50	42.000	2.100.000	
30	300	43.000	12.900.000				250	40.500	8.000.000	
							50	42.000	2.000.000	
							300	43.000	12.900.000	
Mei 31										
Jumlah	1.350		56.675.000	1100		45.150.000	550		23.525.000	

Ilustrasi 4: Menentukan nilai persediaan dengan metode Rata-rata Bergerak.

Masih terkait dengan contoh data persediaan barang PD. MEKAR ABADI selama bulan Mei 2002, maka dengan metode ini harga beli rata rata persatauan akan berubah setiap terjadi transaksi pembelian barang. Harga

rata-rata persatuan barang yang dijual adalah harga rata rata persatuan yang berlaku pada saat terjadi transaksi penjualan. Dari data contoh di atas, harga pokok yang dijual pada tanggal 10 Mei 2002, sebanyak 600 unit dihitung sebagai berikut:

Persediaan 1 Mei 300 unit @ Rp 40.000,00	= Rp 12.000.000,00
Pembelian 5 Mei 500 unit @ Rp 41.000,00	= <u>Rp 20.500.000,00</u> (+)
Jumlah 800 unit	= Rp 32.500.000,00
Harga rata rata tiap unit = $\frac{\text{Rp } 32.500.000,00}{800 \text{ unit}}$	= 40.625,00
Jadi harga pokok penjualan tanggal 10 Mei 2000, Sebesar 600 x Rp 40.625,00	= Rp 24.375.000,00

Ilustrasi 5: Menentukan nilai persediaan dengan metode Pengganti.

Dengan Metode ini persediaan dinilai berdasarkan harga terendah antara harga beli dengan harga pasar. Metode ini sering disebut dengan singkatan COMWIL (*cost market whice ever is lower*). Dalam penerapan metode ini, harga pasar pada saat penilaian persediaan, harus selalu diperhatikan.

Contoh:

Misalnya persedian barang PD. MEKAR ABADI pada 31 Desem 2002, sebanyak 30.000 kg. Dengan total harga beli Rp 60.000.000,00 harga pasar yang sama pada tanggal 31/12' 2002, Rp 2.200,00 tiap kg.

Dengan demikian nilai persediaan pada 31/12' 2000, adalah sebagai berikut:

- Menurut harga beli, Rp 66.000.000,00
- Menurut harga pasar, 30.000 x Rp 2.000,00 = Rp 60.000.000,00

Dari data di atas terlihat bahwa harga terendah dari kedua tersebut adalah harga pasar yaitu sebesar Rp 60.000.000,00 sehingga nilai persediaan yang dilaporkan dalam neraca adalah sebesar Rp 60.000.000,00.

Metode penilaian harga terendah antara harga beli dan harga pasar (COMWIL), dapat diterapkan untuk:

1. Setiap jenis barang
2. Masing masing kelompok persediaan barang
3. Diterapkan kepada seluruh persediaan barang

Sebagai contoh, PD MEKAR ABADI pada 31 Desember 2002 memiliki berbagai macam persediaan yang telah dikelompokkan sebagai berikut:

Jenis barang	Harga beli (cost)	Harga pasar	Harga terendah antara harga beli harga pasar perjenis barang
Kelompok A			
Barang A - 1	Rp 16.400.000,00	Rp 15.200.000,00	Rp. 15.200.000,00
Barang A – 2	Rp 10.800.000,00	Rp 11.568.000,00	Rp. 10.800.000,00
Jumlah	Rp 27.200.000,00	Rp 26.768.000,00	Rp. 26.000.000,00
Kelompok B			
Barang B - 1	Rp 19.200.000,00	Rp 18.600.000,00	Rp. 18.600.000,00
Barang B – 2	Rp 15.680.000,00	Rp 16.240.000,00	Rp. 15.680.000,00
Jumlah	Rp 34.880.000,00	Rp 34.840.000,00	Rp. 60.280.000,00
Total A + B	Rp 62.080.000,00	Rp 61.608.000,00	Rp. 60.280.000,00

Penerapan metode harga terendah antara harga beli dengan harga pasar "COMWIL" terhadap kelompok kelompok persediaan di atas dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Di Terapkan kepada Setiap Jenis Barang

Harga terendah untuk setiap jenis barang pada daftar di atas:

☞ Barang A1	Harga pasar	Rp 15.200.000,00
☞ Barang A2	Harga pasar	Rp 10.800.000,00
☞ Barang B1	Harga pasar	Rp 18.600.000,00

☞	Barang B2	Harga pasar	<u>Rp 15.680.000,00</u> (+)
			Rp 60.280.000,00

Dengan demikian nilai persediaan yang dilaporkan dalam neraca 31 Desember 2002 sebesar Rp 60.280.000,00

2. Diterapkan terhadap masing masing kelompok persediaan barang.

Harga terendah untuk setiap kelompok barang di atas adalah:

-	Kelompok A	Harga pasar	Rp 26.768.000,00
-	Kelompok B	Harga pasar	<u>Rp 34.840.000,00</u> (+)
			Rp 61.608.000,00

a) Jadi nilai persediaan yang dilaporkan dalam neraca Rp 61.608.000,00

b) Diterapkan terhadap seluruh persediaan barang pada daftar di atas adalah harga pasar sebesar Rp 61.608.000,00 sehingga yang dilaporkan Rp 61.608.000,00.

Memperkirakan Persediaan

Karena pertimbangan praktis dan biaya, tidak semua perusahaan menghitung persediaan akhirnya pada setiap akhir periode. Walaupun demikian perusahaan tersebut tetap memerlukan laporan keuangan yang dibuat per periode. Karena itu sering perusahaan harus memperkirakan nilai dari persediaan yang dimilikinya. Banjir atau kebakaran dapat menghancurkan persediaan barang, dan untuk mendapatkan ganti rugi dari perusahaan asuransi, perusahaan tersebut harus dapat memperkirakan nilai persediaan tanpa harus menghitung persediaan akhir yang dimilikinya. Metode yang biasa dipergunakan untuk memperkirakan persediaan akhir adalah metode *margin kotor* dan *metode eceran*. Kedua metode ini sering dipakai dalam praktik.

A. Metode Margin Kotor

Metode margin kotor adalah metode yang digunakan untuk memperkirakan nilai persediaan akhir yang didasarkan pada harga pokok penjualan.

$$\begin{array}{r}
 \text{Persediaan Awal} \\
 + \text{ Pembelian Bersih} \\
 \hline
 = \text{ Harga Pokok Persediaan yang dapat dijual} \\
 - \text{ Persediaan Akhir} \\
 \hline
 = \text{ Harga Pokok Penjualan}
 \end{array}$$

Dengan mengubah persamaan diatas, maka akan diperoleh model yang berguna untuk memperkirakan dari persediaan akhir yang kita miliki.

$$\begin{array}{r}
 \text{Persediaan Awal} \\
 + \text{ Pembelian Bersih} \\
 \hline
 = \text{ Harga Pokok Persediaan yang dapat dijual} \\
 - \text{ Harga Pokok Penjualan} \\
 \hline
 = \text{ Persediaan Akhir}
 \end{array}$$

Misalkan persediaan barang perusahaan habis terbakar. Untuk mendapatkan penggantian asuransi, perusahaan tersebut harus dapat memperkirakan biaya persediaan akhir yang dimiliki pada saat kebakaran. Jika kebakaran tersebut tidak menghancurkan data akuntansi yang dimiliki perusahaan, maka data mengenai persediaan awal dan pembelian netto dapat diambil langsung dari data akuntansi. Data mengenai penjualan, penjualan retur, dan potongan penjualan menunjukkan penjualan netto yang dilakukan perusahaan sampai saat terjadinya kebakaran. Dengan menggunakan tingkat margin kotor (margin kotor dibagi penjualan netto) yang biasanya didapatkan perusahaan, kita dapat memperkirakan berapa harga pokok penjualan yang kita perkirakan tadi dari harga pokok persediaan yang dapat dijual untuk mendapatkan perkiraan biaya persediaan akhir. Gambar di bawah menggambarkan cara penggunaan metode margin kotor.



GAMBAR: memperkirakan persediaan akhir

Persediaan awal	Rp. 14.000.000
Pembelian bersih	Rp. 66.000.000
Harga pokok persediaan yang dapat dijual.....	Rp. 80.000.000
Harga pokok penjualan.....	
Penjualan bersih.....	Rp 100.000.000
Dikurang:	
Perkiraan Laba kotor 40%.....	Rp. 40.000.000
Perkiraan Harga pokok penjualan.....	Rp. 60.000.000
Perkiraan biaya persediaan akhir.....	Rp. 20.000.000

Akuntan, manager, dan juga auditor biasanya menggunakan metode margin kotor ini untuk memeriksa tingkat kewajaran dari persediaan yang kita hitung secara fisik. Metode ini dapat menolong untuk menemukan kesalahan – kesalahan saat pada perhitungan fisik

B. Metode eceran

Pengecer seperti toko kecil sampai departement store biasanya menggunakan metode eceran untuk memperkirakan biaya persediaan akhirnya. Seperti metode margin kotor, metode eceran ini juga didasarkan pada persamaan harga pokok penjualan. Namun, metode eceran mengharuskan perusahaan untuk mencatat pembelian persediaan dengan dua harga, yang pertama pada harga pembelian, seperti yang dicatat pada jurnal- jurnal dan buku pembelian, sedangkan kedua dicatat pada harga eceran seperti yang tercatat pada **price tag**. Hal ini tidak terlalu merepotkan perusahaan, karena biasanya perusahaan eceran menentukan harga eceran dengan menambahkan **mark up** tertentu pada harga belinya. Misalkan suatu departement store membeli sabuk pria seharga Rp 6.000 kemudian menambahkan mark up sebesar Rp 4.000, sehingga harga jual eceran dari sabuk tersebut adalah Rp 10.000. dalam metode eceran ini, nilai persediaan akhir dari perusahaan didapatkan dengan bekerja mundur dari harga eceran untuk mendapatkan harga belinya. Gambar 9-12 menggambarkan cara kerja proses ini

	Harga beli	Harga jual
Persediaan awal	Rp 24.000	Rp 40.000
Pembelian bersih	<u>144.000</u>	<u>240.000</u>
Harga pokok persediaan yang dapat dijual	168.000	280.000
Rasio $Rp\ 168.000/280.000=0,60$		
Dikurangi:		
Penjualan bersih(pada harga jual)		(230.000)
Persediaan akhir(pada harga jual)		<u>Rp 50.000</u>
Persediaan akhir(pada harga beli)		
(Rp 50.000 x 0,6)		Rp 30.000

GAMBAR 1: memperkirakan nilai persediaan dengan metode eceran

Dalam Gambar di atas, Catatan akuntansi menunjukkan bahwa harga pokok barang yang dapat dijual besarnya Rp 168.000 (Pada harga beli) dan Rp 280.000 (pada harga eceran). Rasio dari kedua harga tersebut adalah 0,60 ($\text{Rp } 168.000/280.000$). Untuk mudahnya, dalam bab ini kita membulatkan perhitungan sampai dua angka dibelakang koma. bila kita mengurangkan penjualan netto (harga eceran) dengan harga pokok dari barang yang dapat dijual (juga pada harga eceran) kita akan mendapatkan nilai persediaan akhir berdasarkan harga eceran. Nilai persediaan akhir inilah yang akan kita kalikan dengan 0,60 untuk mendapatkan nilai persediaan akhir berdasarkan harga beli

Misalkan perusahaan pengecer mempunyai empat kategori persediaan, dimana setiap persediaan memiliki rasio yang berbeda-beda. Bagaimanakah cara perusahaan tersebut menggunakan metode eceran untuk memperkirakan harga pokok persediaan akhir yang dimilikinya?. Terapkan metode eceran secara terpisah pada setiap kategori dari persediaan, kemudian dengan menggunakan rasio yang spesifik untuk keempat kategori tersebut, kita dapat mencari nilai persediaan akhir berdasarkan harga perolehan. Setelah itu jumlahkan Keempat Jenis persediaan tersebut untuk mendapatkan total biaya persediaan akhir perusahaan.

Walaupun metode eceran ini hanya merupakan teknik untuk memperkirakan harga pokok persediaan, tapi banyak perusahaan yang menggunakan metode ini untuk menilai biaya persediaan akhir yang akan tercantum di neraca. Perusahaan – perusahaan tersebut biasanya menghitung persediaan yang dimilikinya sepanjang tahun, tapi perhitungan tersebut dilakukan berdasarkan harga eceran

PENYAJIAN PERSEDIAAN DI LAPORAN KEUANGAN

Laporan keuangan harus mengungkapkan:

- a. kebijakan akuntansi yang digunakan dalam pengukuran persediaan, termasuk rumus biaya yang dipakai

- b. total jumlah tercatat persediaan dan jumlah nilai tercatat menurut klasifikasi yang sesuai bagi perusahaan.
- c. Jumlah tercatat persediaan yang dicatat sebesar nilai realisasi bersih.
- d. Jumlah dari setiap pemulihn dari setiap penurunan nilai yang diakui sebagai penghasilan selama periode.
- e. Kondisi atau peristiwa penyebab terjadinya pemulihan nilai persediaan yang diturunkan.
- f. Nilai tercatat persediaan yang diperuntukan sebagai jaminan kewajiban.

C. Ringkasan Materi 3

Dalam sistem perpetual, untuk mencatat setiap transaksi yang mempengaruhi besarnya persediaan digunakan kartu persediaan. Dengan kartu ini maka dapat diketahui nilai dan kuantitas setiap jenis persediaan yang dimiliki perusahaan.

D. Tugas Materi 3

1. Lakukan survei ke perusahaan yang melakukan pencatatan persediaan secara perpetual
2. Mintalah informasi kepada petugas perusahaan mengenai kartu persediaan yang digunakan dan bagaimana proses pencatatannya
3. Diskusikan temuan anda dengan kelompok apakah kartu persediaan tersebut dapat digunakan untuk mencari informasi terbaru mengenai posisi persediaan
4. Laporkan temuan atau hasil diskusi kepada fasilitator

E. Tes Formatif 3

Transaksi untuk PT TRISAKTI (perusahaan dagang bahan makanan) selama bulan Januari 1999 adalah sebagai berikut:

Januari 01	Saldo	100 Kg @ Rp. 20.000,00
05	Pembelian	500 Kg @ Rp. 22.000,00
06	Penjualan	450 Kg @

10	Pembelian	600 Kg @ Rp. 21.000,00
15	Penjualan	500 Kg
20	Pembelian	800 Kg @ Rp. 23.000,00
25	Penjualan	750 Kg

Diminta:

Menghitung nilai persediaan pada 30 Januari 2003 dengan sistem perpetual dengan menggunakan metode:

- FIFO
- LIFO
- Rata-rata Tertimbang.

F. Kunci Jawaban Tes Formatif 3

1. Sistem Perpetual (Metode FIFO)

Mutasi barang ini akan tampak dalam kartu persediaan sebagai berikut:

PD . TRISAKTI JAKARTA		Satuan: Unit		Barang: --		Metode: MPKP			
KARTU PERSEDIAAN									
Tanggal	DITERIMA			DIKELUARKAN			SALDO		
	Unit	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)	Unit	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)	Unit	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
2003									
Jan 1							100	20.000	2.000.000
5	500	22.000	11.000.000				100	20.000	2.000.000
							500	22.000	11.000.000
6				100	20.000	2.000.000			
				350	22.000	7.700.000	150	22.000	3.300.000
10	600	21.000	12.600.000				150	22.000	3.300.000
							600	21.000	12.600.000
15				150	22.000	3.300.000	250	21.000	5.250.000
				350	21.000	7.350.000			
20	800	23.000	18.400.000				250	21.000	5.250.000
							800	23.000	18.400.000
35				250	21.000	5.250.000	300	23.000	6.900.000
				500	23.000	11.500.000			

2. Sistem Perpetual (Metode LIFO)

Mutasi barang ini akan tampak dalam kartu persediaan sebagai berikut:

KARTU PERSEDIAAN									
Tanggal	DITERIMA			DIKELUARKAN			SALDO		
	Unit	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)	Unit	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)	Unit	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
2003									
Jan 1							100	20.000	2.000.000
5	500	22.000	11.000.000				100	20.000	2.000.000
							500	22.000	11.000.000
6				450	22.000	9.900.000	100	20.000	2.000.000
							50	22.000	1.100.000
10	600	21.000	12.600.000				100	20.000	2.000.000
							50	22.000	1.100.000
							600	21.000	12.600.000
15				500	21.000	10.500.000	100	20.000	2.000.000
							50	22.000	1.100.000
							100	21.000	2.100.000
20	800	23.000	18.400.000				100	20.000	2.000.000
							50	22.000	1.100.000
							100	21.000	2.100.000
							800	23.000	18.400.000
35				750	23.000	17.250.000	100	20.000	2.000.000
							50	22.000	1.100.000
							100	21.000	2.100.000
							50	23.000	1.150.000
						Jumlah	300		6.350.000

3. Sistem Perpetual (Metode Rata-rata Bergerak)

Mutasi barang ini akan tampak dalam kartu persediaan sebagai berikut:

KARTU PERSEDIAAN									
Tanggal	DITERIMA			DIKELUARKAN			SALDO		
	Unit	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)	Unit	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)	Unit	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
1999									
Jan 1							100	20.000	2.000.000
5	500	22.000	11.000.000				600	21.666	13.000.000
6				450	21.666	9.750.000	150	21.666	3.250.000
10	600	21.000	12.600.000				750	21.133	15.850.000
15				500	21.133	10.566.665	250	21.133	5.283.335
20	800	23.000	18.400.000				1050	22.555	23.683.335
35				750	22.555	16.916.665	300	22.555	6.766.670

G. Lembar kerja

a. Peralatan

Peralatan yang diperlukan untuk kegiatan belajar antara lain:

📁 Alat-alat Tulis, yaitu Buku Catatan, Pensil, Ballpoint, Penghapus, penggaris.

📁 Kalkulator.

📁 Buku literatur akuntansi Keuangan yang relevan.

b. Bahan-bahan.

Bahan-bahan yang diperlukan untuk kegiatan pembelajaran ini adalah:

a. Kartu persediaan.

b. Buku harian (Jurnal).

c. Langkah-langkah Menentukan Nilai Persediaan.

Dalam menentukan nilai persediaan maka langkah-langkahnya adalah:

☞ Mencatat transaksi pembelian dan penjualan barang dagang ke dalam kartu persediaan dengan metode tertentu.

☞ Melaporkan nilai persediaan akhir dalam laporan keuangan.

BAB III. EVALUASI

A. Teori

1. Berikanlah pengertian Persediaan di dalam perusahaan dagang dan di dalam perusahaan industri!
2. Sebutkan 2 sistem pencatatan persediaan dan jelaskan!
3. Apakah akibatnya terhadap laba pada satu periode bila persediaan akhir periode itu terlalu besar?
4. Apakah sama nilai persediaan apabila menggunakan metode LIFO didalam sistem perpetual dan metode LIFO dalam sistem periodik.
5. Apakah gunanya kartu persediaan?

B. Praktek

3. PT REDAN memiliki data yang berhubungan dengan persediaan barang dagangannya pada bulan Maret 2002 sebagai berikut:

Maret	01 Saldo	400 Kg @ Rp. 8.000,00
		300 Kg @ Rp. 8.500,00
	7 Penjualan	500 Kg
	13 Pembelian	400 Kg @ Rp. 8.750,00
	19 Penjualan	500 Kg
	22 Pembelian	200 Kg @ Rp. 9.000,00
	26 Penjualan	250 Kg
	30 Pembelian	500 Kg @ Rp. 8.500,00

Hitunglah nilai persediaan pada 31 Januari 2003 apabila menggunakan metode:

1. FIFO (Sistem Periodik).
2. LIFO (Sistem Perpetual).

KUNCI JAWABAN

a. Kunci Jawaban Evaluasi

1. Berdasarkan PSAK Indonesia, pengertian Inventory di dalam perusahaan dagang adalah barang yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, sedang di dalam perusahaan industri adalah barang yang masih dalam proses produksi untuk diselesaikan dan atau dalam perjalanan dan juga termasuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi.
2. Sistem pencatatan persediaan:
 - a. Sistem Periodik, yaitu pada setiap akhir periode dilakukan perhitungan secara fisik untuk menentukan jumlah persediaan akhir. Perhitungan tersebut meliputi pengukuran dan penimbangan barang-barang yang ada pada akhir suatu periode untuk kemudian dikalikan dengan suatu tingkat harga/biaya.
 - b. Sistem Permanen (Perpetual), yaitu melakukan pembukuan atas persediaan secara terus menerus yaitu dengan membukukan setiap transaksi persediaan baik pembelian maupun penjualan.
3. Bila persediaan akhir periode itu terlalu besar maka akan berakibat pada harga pokok penjualan yang lebih rendah, dan ini akan mengakibatkan laba kotor yang lebih tinggi.
4. Nilai persediaan yang didasarkan pada metode LIFO di dalam sistem perpetual akan berbeda dengan nilai persediaan yang didasarkan pada metode LIFO dalam sistem periodik, dikarenakan perhitungan kedua metode didasarkan pada angka-angka yang berbeda.

5. Kartu persediaan digunakan untuk mencatat transaksi-transaksi yang mempengaruhi persediaan barang, hal ini untuk mengetahui nilai persediaan barang pada setiap saat (sistem persediaan perpetual).

b. Jawaban Soal Praktek.

1. Sistem Periodik (Metode FIFO):

Transaksi perdagangan PT. Haruan Kebarat, Jakarta dalam bulan Maret 2002:

1/3 Saldo	400 Kg @ Rp 8.000,00
	300 Kg @ Rp. 8.500,00
13/3 Pembelian	400 Kg @ Rp 8.750,00
22/3 Pembelian	200 Kg @ Rp 9.000,00
30/3 Pembelian	<u>500 Kg @ Rp 8.500,00</u>
Total	1800 Kg
Total Penjualan	<u>1250 Kg</u>

31/1 Sisa di gudang 550 Kg (dihitung secara phisik di gudang).

Maka nilainya adalah:

50 Kg x Rp. 9.000,00	= Rp. 450.000,00
500 Kg x Rp. 8.500,00	= <u>Rp. 4.250.000,00</u>
Jumlah	= Rp. 4.700.000,00

2. Sistem Perpetual (Metode LIFO):

Kartu persediaan yang disiapkan oleh PT. Haruan Kebarat adalah sebagai berikut:

PT. REDAN		Barang: -- Satuan: Kg Metode: MTKP							
KARTU PERSEDIAAN									
Tgl.	DITERIMA			DIKELUARKAN			SALDO		
	Unit (Kg)	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)	Unit	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)	Unit	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
2003									
Mar							400	8000	3.200.000
							300	8500	2.550.000
7				300	8500	2.550.000	200	8000	1.600.000
				200	8000	1.600.000			
13	400	8750	3.500.000				200	8000	1.600.000
							400	8750	3.500.000
19				400	8750	3.500.000	100	8000	800.000
				100	8000	800.000			
22	200	9000	1.800.000				100	8000	800.000
							200	9000	1.800.000
26				200	9000	1.800.000	50	8000	400.000
				50	8000	400.000			
30	500	8500	4.250.000				50	8000	400.000
							500	8500	4.250.000
						Jumlah	550		4.650.000

BAB IV. PENUTUP

Setelah menyelesaikan modul ini, maka Anda berhak untuk mengikuti tes praktik untuk menguji kompetensi yang telah dipelajari. Dan apabila Anda dinyatakan memenuhi syarat kelulusan dari hasil evaluasi dalam modul ini, maka Anda berhak untuk melanjutkan ke topik/modul berikutnya. Pilihan modul yang dapat Anda ambil untuk dipelajari setelah tuntas mempelajari modul ini dapat dilihat pada peta kedudukan modul atau lebih tepatnya konsultasikan pada guru/instruktur yang membina mata pendidikan-latihan (diklat) untuk modul ini.

Mintalah pada pengajar/instruktur untuk melakukan uji kompetensi dengan sistem penilaiannya dilakukan langsung dari pihak dunia industri atau asosiasi profesi yang berkompeten apabila Anda telah menyelesaikan suatu kompetensi tertentu. Atau apabila Anda telah menyelesaikan seluruh evaluasi dari setiap modul, maka hasil yang berupa nilai dari instruktur atau berupa porto folio dapat dijadikan sebagai bahan verifikasi bagi pihak industri atau asosiasi profesi. Kemudian selanjutnya hasil tersebut dapat dijadikan sebagai penentu pemenuhan standard kompetensi tertentu dan bila memenuhi syarat Anda berhak mendapatkan sertifikat kompetensi yang dikeluarkan oleh dunia usaha industri atau asosiasi profesi di bidang akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Zaki. 1992. *Intermediate Accounting*, Edisi ke 7. Yogyakarta: BPFE –Yogyakarta.
- Proyek Pengembangan Pendidikan Akuntansi, 1988. *Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Proyek PPA, Depdikbud.
- Haryono Jusup, 2003. *Dasar-dasar akuntansi Jilid 2*. Yogyakarta: STIE YKPN Yogyakarta
- Horngren, Charles T., Walter T Harrison, Michael A. Robinson, dan Thomas H. Secokusumo, 1988. *Akuntansi di Indonesia*. Salemba Empat
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2002. *Standar Akuntansi Keuangan per 1 April 2002*, Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Sembiring, Y. dan Sembiring, L., 1987. *Soal-soal dan Pembahasan Intermediate Accounting*. Bandung: Pionir Jaya.
- Sinuraya, S., 1981. *Dasar-dasar Akuntansi, Bagian II*. Medan: Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatera Utara.
- Smith, J.M. dan Skousen, K.F., 1977. *Intermediate Accounting, Comprehensive volume, Sixth Edition*, Cincinnati, Ohio: South-Western Publishing Co.
- Suyoto, Moelyati, dan Sumardi, 1997. *Akuntansi Keuangan, Jilid 1*. Bandung: Penerbit Titian Ilmu.
- Munandar, M., 1981. *Pokok Intermediate Accounting*, Edisi 4. Yogyakarta: Liberty Offset.